

**HUBUNGAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN SEBELUM MAKAN DENGAN
TERJADINYA ENTEROBIASIS PADA SISWA KELAS VI SDN MAKMURJAYA 1
KARAWANG JAWA BARAT TAHUN 2015**

Hetti Rusmini¹

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan menjangkiti banyak manusia di seluruh dunia. Sampai saat ini penyakit-penyakit cacing masih tetap merupakan suatu masalah karena kondisi sosial dan ekonomi di beberapa bagian dunia. Pada umumnya, cacing jarang menimbulkan penyakit serius tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor ekonomis. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan terjadinya Enterobiasis pada siswa kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015 Metode Penelitian: Jenis penelitian adalah metode analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat dengan jumlah siswa 43 orang, sampel diambil sebanyak 43 orang. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-Square* (χ^2).

Hasil Penelitian: Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan pada siswa Kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015 termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (60,5%). Insiden terjadinya Enterobiasis pada siswa kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015 sebanyak 1 orang (2,3%)

Ada hubungan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan terjadinya Enterobiasis pada siswa kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015 dengan *p-value* = 0,040 dan OR = 2,941.

Kesimpulan: Ada hubungan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan terjadinya Enterobiasis pada siswa kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015.

Kata Kunci : Kebiasaan mencuci tangan, Enterobiasis

Daftar Bacaan : 17 (1990 – 2013)

ABSTRACT

Background: Worm infections are one of the most common diseases spread and infect many people around the world. Until recently worm disease is still a problem because of the social and economic conditions in some parts of the world. In general, worms rarely cause serious disease but can cause chronic health problems associated with economic factors.¹

Objective: To determine the relationship of the habit of washing hands before meals with the enterobiasis the sixth grade students at SDN Makmurjaya 1 Karawang in West Java in 2015

Methods: The study was observational analytic method using cross sectional study design. The population in this study is the sixth grade students at SDN 1 Karawang Jawa West Makmurjaya the number of students 43 people, samples were taken as many as 43 people. Performed bivariate analysis using the chi-square test (X²).

Results: The habit of washing hands before meals to students in sixth grade SDN Makmurjaya 1 Karawang in West Java in 2015 included in all categories as many as 26 people (60.5%). Enterobiasis incidence in the sixth grade students at SDN Makmurjaya 1 Karawang in West Java in 2015 as many as 1 people (2,3%)

There is a relationship habit of washing hands before meals with the enterobiasis the sixth grade students at SDN Makmurjaya 1 Karawang in West Java in 2015 with a p-value = 0.040 and OR = 2,941.

Conclusions: There is a relationship habit of washing hands before meals with the enterobiasis the sixth grade students at SDN Makmurjaya 1 Karawang in West Java in 2015.

Keywords : Hand washing habits, enterobiasis

References : 17 (1990 – 2013)

PENGANTAR

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan menjangkiti banyak manusia di seluruh dunia. Sampai saat ini penyakit-penyakit cacing masih tetap merupakan suatu masalah karena kondisi sosial dan ekonomi di beberapa bagian dunia. Pada umumnya, cacing jarang menimbulkan penyakit serius tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan

faktor ekonomis.

Diperkirakan 200 juta orang terinfeksi setiap tahunnya. Cacing ini umumnya ditemukan di lembaga-lembaga ramai seperti pusat penitipan anak, sekolah, rumah sakit dan pertanahan. Guinard dkk menunjukkan tingginya angka prevalensi cacingan yakni berkisar 43,4% dari seluruh populasi anak dengan prevalensi tertinggi didapati pada kelompok usia 5-14 tahun yakni 53,4%. Kim dkk melaporkan *egg positive rate* pada anak-anak sekolah dasar di pulau Geoje, Korea 9,8%.

Di Indonesia, penyakit cacing adalah penyakit rakyat umum, infeksinya pun dapat

secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing, rendahnya mutu sanitasi menjadi penyebabnya. Pada anak-anak, cacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar, dan pada orang dewasa akan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Infeksi juga lebih sering terjadi pada pria daripada wanita.

Faktor tingginya infeksi ini adalah letak geografik Indonesia di daerah tropik yang mempunyai iklim yang panas, akan tetapi lembab sehingga kemungkinan cacing dapat berkembang biak dengan baik. Banyak penduduk Indonesia yang masih berpendidikan rendah, sehingga pengetahuan tentang cara hidup sehat, cara untuk menjaga kebersihan perorangan bagi dirinya dan kebersihan makanan dan minuman serta cara makan belum diketahui dengan baik.

Sinonim *Enterobius vermicularis* dikenal umum dengan nama cacing kremi. Cacing ini tersebar luas diseluruh dunia, jadi tidak hanya di daerah tropis saja. Chang dkk melaporkan kejadian Enterobiasis pada anak sekolah dasar di kota Taiwan dengan angka infeksi secara keseluruhan 30,4%. Di Indonesia sendiri dikatakan angka prevalensi

Enterobiasis pada berbagai golongan manusia yaitu sebesar 3% - 80% dengan kelompok usia antara 5-9 tahun. Umumnya berparasit pada anak-anak. Infeksi cacing kremi adalah suatu infeksi parasit yang terutama menyerang anak-anak, dimana cacing *Enterobius Vermicularis* tumbuh dan berkembang biak didalam usus.

Penularan penyakit ini biasanya terjadi dengan cara cacing pindah dari daerah sekitar anus penderita ke pakaian. Kemudian melalui jari-jari tangan telur cacing pindah ke mulut anak yang lainnya dan akhirnya tertelan.

Setelah telur cacing tertelan, larva nya akan menetas di usus dua belas jari (duodenum) dan tumbuh menjadi bentuk dewasa di usus besar. Telur dapat bertahan hidup diluar tubuh manusia selama 3 minggu pada suhu ruangan yang normal tetapi telur bisa menetas lebih cepat dan cacing muda dapat masuk kembali ke dalam rektum dan usus bagian bawah.

Penyebaran cacing ini juga ditunjang oleh eratnya hubungan antarmanusia satu dengan yang lainnya serta lingkungan yang sesuai. Anak-anak sekolah terutama anak SD, sering bermain, bersentuhan maupun bertukar barang-barang dengan teman-teman sekolahnya.

Suatu penelitian pada anak melaporkan bahwa ada 33% anak yang memiliki telur cacing pada kuku jarinya.

Oleh sebab itu, mencuci tangan adalah salah satu faktor yang penting untuk mencegah terjadinya kecacingan.

SD Negeri Makmurjaya 1 adalah salah satu sekolah SD Negeri yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Kota Karawang. SD Negeri Makmurjaya 1 terletak didaerah yang sebagian besar masyarakatnya berstatus ekonomi menengah ke bawah dan tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga perilaku sehat dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, menggunakan air bersih untuk minum, memasak air untuk minum, mencuci dan memasak makanan hingga matang benarserta menutup makanan dengantutup saji agar debu dan lalat tidak mencemari makanan kurang menjadi perhatian.

Hasil observasi di SD Negeri Makmurjaya 1, SD tersebut berada dipinggir jalan dengan kondisi jalan berdebu, jika ada kendaraan lewat makadebu akanterbang

sampai kantin sekolah. Anak-anak biasa jajan sembarangan di penjual pinggir jalan dan dikantin sekolah, dikantin sekolah dijual berbagai jajanan anak dan makanan basah seperti soto dan bakmi, makanan tersebut sudah disajikan dimangkuk dengan keadaan terbuka tanpa tutup, dan dikerumuni lalat. Dari observasi dikantin sekolah, jajanan es jika masih sisa, akan dibungkus lagi dengan plastik besar dan disimpan, lalu akan dijual lagi keesokan harinya. Jika masih tersisa, maka hal yang sama akan dilakukan seterusnya, sampai es tersebut habis terjual. Hasil wawancara dengan anak-anak, sebagian dari mereka ketika akan makan tidak mencuci tangan dengan sabun terlebih dahulu. Beberapa dari mereka senang bermain tanah. Mereka juga sering bermain tanpa memakai alas kaki waktu jam istirahat disekolah. Ada anak yang suka buang air besar tidak di jamban, karena lebih suka dikebun dan sungai. Kebiasaan anak-anak ini bisa memicu munculnya enterobiasis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah metode analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat dengan jumlah siswa 43 orang, sampel diambil sebanyak 43 orang. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-Square* (X^2).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Independen					
<i>t</i>					
Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan	pengetahuan siswa tentang pencegahan dengan cara mencuci tangan sebelum makan	Kuesioner	Wawancara	1. Buruk jika < dari nilai 5 2. Baik jika > dari nilai 5.	Ordinal
Dependent					
Terjadinya enterobiasis	Ditemukannya telur cacing Enterobius Vermicularis,	Mikroskop	Pemeriksaan Anal Swab dengan cara ditempelkan Scotch Adhesive Tape di sekitar anus	0=Positif Ditemukan telur atau cacing enterobius vermicularis 1= Negatif Tidak ada telur atau cacing enterobius vermicularis.	Ordinal

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 43 siswa kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Hasil Analisis Univariat

1. Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Makan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Makan Pada Siswa Kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015

Kebiasaan Mencuci Tangan	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	17	39,5
Baik	26	60,5
Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa kebiasaan mencuci tangan sebelum makan pada siswa Kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015 termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (60,5%), sedangkan selebihnya baik sebanyak 17 orang (39,5%).

2. Insiden Terjadinya Enterobiasis

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Insiden Terjadinya Enterobiasis Pada Siswa Kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015

Enterobiasis	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	1	2,3
Negatif	42	97,7
Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa insiden terjadinya Enterobiasis pada siswa kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015 sebanyak 1 orang (2,3%), sedangkan

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4.3 Analisis Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Makan Dengan Terjadinya Enterobiasis Pada Siswa Kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015

Kebiasaan cuci tangan sebelum makan	Enterobiasis			
	Positif		Negatif	
	N	%	N	%
Buruk	1	5,9	16	94,1
Baik	0	0,0	26	100,0
Jumlah	1	2,3	42	97,7

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa responden yang kebiasaan cuci tangan sebelum makannya buruk dan mengalami enterobiasis sebanyak 1 orang (5,9%), sedangkan responden yang kebiasaan cuci

tangan sebelum makannya buruk dan tidak mengalami enterobiasis sebanyak 16 orang (94,1%). Responden yang kebiasaan cuci tangan sebelum makannya baik dan tidak mengalami enterobiasis sebanyak 26 orang (100,0%).

Total		P Value	OR 95% CI
N	%		
17	100	0,040	2,941
26	100		(1,836-
43	100		4,060)

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,040$ ($p\text{-value} < = 0,05$) yang berarti ada hubungan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan terjadinya Enterobiasis pada siswa kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015.

Kemudian didapatkan OR = 2,941 yang berarti bahwa responden yang kebiasaan cuci tangan sebelum makannya buruk mempunyai risiko sebesar 2,941 kali mengalami enterobiasis dibandingkan dengan responden yang kebiasaan cuci tangan sebelum makannya baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bahwa responden yang kebiasaan cuci tangan sebelum makannya buruk dan mengalami enterobiasis sebanyak 1 orang (5,9%), sedangkan responden yang kebiasaan cuci tangan sebelum makannya buruk dan tidak mengalami enterobiasis sebanyak 16 orang (94,1%). Responden yang kebiasaan cuci tangan sebelum makannya baik dan tidak mengalami enterobiasis sebanyak 26 orang (100,0%),

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,040$ ($p\text{-value} < = 0,05$) yang berarti ada hubungan_x kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan terjadinya Enterobiasis pada siswa kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015. Kemudian didapatkan OR = 2,941 yang berarti bahwa responden yang kebiasaan cuci tangan sebelum makannya buruk mempunyai risiko sebesar 2,941 kali mengalami enterobiasis dibandingkan dengan responden yang kebiasaan cuci tangan sebelum makannya baik.

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan menjangkiti banyak manusia di seluruh dunia. Sampai saat ini penyakit-penyakit cacing masih tetap merupakan suatu masalah karena kondisi sosial dan ekonomi di beberapa bagian dunia.¹

Faktor tingginya infeksi ini adalah letak geografik Indonesia di daerah tropik yang mempunyai iklim yang panas, akan tetapi lembab sehingga kemungkinan cacing dapat berkembang biak dengan baik. Banyak penduduk Indonesia yang masih berpendidikan rendah, sehingga pengetahuan tentang cara hidup sehat, cara untuk menjaga kebersihan perorangan bagi dirinya dan kebersihan makanan dan minuman serta cara makan² belum diketahui dengan baik. Sinonim

Enterobius vermicularis dikenal umum dengan nama cacing kremi.³ Cacing ini tersebar luas diseluruh dunia, jadi tidak hanya di daerah tropis saja. Chang dkk melaporkan kejadian Enterobiasis pada anak sekolah dasar di kota Taiwan dengan angka

infeksi secara keseluruhan 30,4%.¹⁵ Penularan penyakit ini biasanya terjadi dengan cara cacing pindah dari daerah sekitar anus penderita ke pakaian. Kemudian melalui jari-jari tangan telur cacing pindah ke mulut anak yang lainnya dan akhirnya tertelan. Setelah telur cacing tertelan, larva nya akan menetas di usus dua belas jari (duodenum) dan tumbuh menjadi bentuk

dewasa di usus besar.⁴ Telur dapat bertahan hidup diluar tubuh manusia selama 3 minggu pada suhu ruangan yang normal tetapi telur bisa menetas lebih cepat dan cacing muda dapat masuk kembali ke dalam

rektum dan usus bagian bawah.⁵ Penyebaran cacing ini juga ditunjang oleh eratnya hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya serta lingkungan yang sesuai.⁶ Anak-anak sekolah terutama anak SD, sering bermain, bersentuhan maupun bertukar barang-barang dengan teman-teman sekolahnya.

Penelitian oleh Wijayaningrum pada Pada Siswa SD X di Cilincing Jakarta Utara 2011 melaporkan bahwa ada 33% anak yang memiliki telur cacing pada kuku jarinya. Oleh sebab itu, mencuci tangan adalah salah satu faktor yang penting untuk mencegah terjadinya kecacingan.¹⁰

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan seperti pengisian kuesioner yang dilakukan responden yang jawabannya hampir sama sesama responden dan hasil pemeriksaan enterobiasis positif hanya 1 orang dari seluruh responden.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan pada siswa Kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015 termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (60,5%)
2. Insiden terjadinya Enterobiasis pada siswa kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015 sebanyak 1 orang (2,3%)
3. Ada hubungan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan terjadinya Enterobiasis pada siswa kelas VI di SDN Makmurjaya 1 Karawang Jawa Barat tahun 2015 dengan $p\text{-value} = 0,040$ dan $OR = 2,941$
- 4.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zulkoni, K. Parasitologi. Yogyakarta: Nuka Medika. Hal 67-69. 2011
2. Keman, S. & Perdana. S. A. Hubungan Higiene Tangan dan Kuku Dengan Kejadian Enterobiasis Pada Siswa SDN Kenjeran no. 248 Kecamatan Bulak Surabaya. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. 2013
3. Irianto, K. Parasitologi: Berbagai Penyakit Yang Mempengaruhi Kesehatan Manusia. Bandung: Cv.Crama Widya. Hal 71-74. 2009
4. Widodo, H. Parasitologi Kedokteran. Jogjakarta: D-medika hal 25-28. 2013
5. Kadir, M. Prevalence Of Enterobiasis (Enterobius vermicularis) And Its Impact On Children In Kalar Town Iraq. Iraq: University sulaimaniah. 2011
6. Widayanti, L. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Infeksi Cacing Enterobius Vermicularis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Panggung Kelurahan Mangun Harjo, Kecamatan Tugu, Semarang, Jawa Tengah. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. 2008
7. Lubis, S. Perbandingan Kejadian Reinfeksi Enterobius Vermicularis Setelah Pemberian Albendazole Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Medan: Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. 2008
8. Sutanto I, Dkk. Parasitologi Kedokteran. Jakarta: FKUI. Hal 25-28. 2008
9. Widoyono. Penyakit Tropis. Jakarta: Erlangga. Hal 180-182. 2011
10. Wijayaningrum, N. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa SD X di Cilincing Jakarta Utara. Jakarta: Universitas Indonesia. 2011
11. Sanjaya, B. Helmintologi Kedokteran. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007
12. Soedarto. Parasitologi Kedokteran Protozoli. Jakarta: Widya Medika. 1990
13. Irianto, K. Panduan Pratikum Parasitologi Dasar. Bandung: Yrama Widya. 2009
14. Zuraidah, Dkk. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Mencuci Tangan dengan Benar Pada Siswa Kelas V SDIT AN-NIDA Kota Lubuk Linggau tahun 2013. Palembang: Politeknik Kesehatan Palembang. 2013
15. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2012
16. Wati, R. Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS Tentang Mencuci Tangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan Pada Siswa Kelas V di SDN Bulukantil Surabaya. Surakarta: Program Studi D

IV Fakultas Kedokteran Universitas
Sebelas Maret. 2011

17. Donna, Dkk. Virtual Pediatric
Hospital, 2003